

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tolok ukur tingginya peradaban suatu bangsa adalah warisan intelektual yang dihasilkan oleh para ilmuwan dan para tokoh yang dimilikinya. Berbagai aktivitas ilmiah seperti menyadur, menerjemahkan, menafsirkan, dan mengonotasi karya-karya para tokoh ilmuwan seperti Yunani dan Persia oleh para tokoh ilmuwan muslim pada masanya menjadi bukti adanya keberlanjutan warisan dari peradaban-peradaban sebelumnya.<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia sendiri memiliki banyak tokoh dan ulama terkemuka, yang patut diteladani, kerja keras mereka untuk belajar di negeri-negeri jauh telah menghasilkan warisan intelektual dan budaya baru bagi bangsa Indonesia. Perintis keterlibatan ulama Jawi, Indonesia atau dunia Melayu secara keseluruhan seperti Nur al-Din al-Raniri (W. 1068/1658 M), Abd Ra'uf al-Sinkili (1024/1105 H/1615-93), Muhammad Yusuf al-Maqassari (1030/1111 H/1629-99 M). Bisa dipastikan, dari ketiga ulama besar inilah berasal akar-akar keterlibatan

---

<sup>1</sup> Mufti Ali, dkk, *Katalog Naskah Kuno Banten* (Banten, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten Dan Laboratorium Bantenologi, 2013), p.01.

murid-murid dan ulama Indonesia yang meskipun dipisahkan oleh rentangan waktu tetap berkaitan dari abad ke 17-18 M, diantaranya Abd Al-Shamad Al-Palimbani, Muhammad Arshad Al-Banjari, Syekh Nawawi Al-Bantani (1230-1314 H/1813-1879 M), Ahmad Khatib As-Sambasi, Abd Karim Al-Bantani, Ahmad Rifa'i Kalisalak (1200-1286 h/1710-1812 M).<sup>2</sup>

Salah satu warisan budaya yang dapat dijadikan sumber informasi tentang kehidupan leluhur bangsa terutama Indonesia adalah naskah-naskah lama. Didalam sebuah naskah terkandung pola pemikiran, tingkah laku, adat istiadat, sistem pemerintahan, sistem kepercayaan, pendidikan, tradisi, dan lain sebagainya. Bahkan naskah merupakan tulisan tangan yang menjadi dokumen berharga bagi bangsa dan menarik untuk diteliti bagi para peneliti budaya. Akan tetapi, naskah-naskah itu sendiri mengandung serta mengundang berbagai kendala bagi para penggunanya, termasuk peneliti yang harus mempelajari terlebih dahulu ilmu pernaskahan. Disamping itu pula para peneliti naskah harus memiliki keahlian dan pengetahuan tentang naskah, juga kondisi naskah banyak yang telah rusak dimakan usia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Di Asia Tenggara, : Sejarah Wacana Dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), p.148-149.

<sup>3</sup> Eva Syarifah Wardah, *Sejarah Haji Mangsur: Suntingan Teks Disertasi Terjemah* (Banten: Institut Agama Islam Negeri IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2005), p.01.

Naskah-naskah tersebut berupa kitab karangan para ulama-ulama Indonesia yang terkenal yang sampai saat ini masih dipelajari diberbagai lembaga pendidikan agama. Seperti kitab karangan Syekh Nawawi Al-Bantani, Dia dianggap sebagai ulama yang berhasil tidak hanya memperkenalkan warisan intelektual dari ulama periode sebelumnya, tetapi juga menafsirkan kembali warisan intelektual itu disesuaikan dengan kontes zamannya. Syekh Nawawi Al-Bantani, lahir pada tahun 1230 H/1813 M, di Tanara Banten.<sup>4</sup>

Sebagai seorang ulama yang memperkenalkan warisan intelektual dari ulama pendahulunya, Syekh Nawawi banyak sekali mengarang kitab yang saat ini kita sebut sebagai naskah. Adapun mengenai kitab-kitab yang merupakan karya tulis Syekh Nawawi, C Snouck Hurgronje menyebutkan ada 40 kitab berbahasa Arab dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren, 11 dari kitab-kitabnya termasuk kitab yang paling banyak digunakan di pesantren. Diantaranya adalah, Kitab Tijan Al-Darai, Marah Labid, Uqud Al-Lujayn, Tanqih Qawi Al-Hatith, Nasa;lh Al-Ibad, Nihayat Al-Zayn,

---

<sup>4</sup> H M A Tihami Dan Muft Ali, *Prosopografi Syekh Nawawi Al-Bantani 1813-1897: Biografi, Genealogi Intelektual, Dan Karya* (Serang:Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p.02.

Qatr Al-Gayat, Maraqi Al-Ubudiya, Fath Al-Majid, Sulam Al-Munajat, Dan Bahjat Al-Wasail.<sup>5</sup>

Kitab-kitab tersebut masih tetap ada karena disalin dan dicetak ulang diberbagai tempat di Nusantara. Biasanya naskah-naskah yang tersebar khususnya di Banten secara garis besar terbagi dalam beberapa tema besar yaitu, Fiqih, Kalam, Tasawuf, Tafsir, Ilmu Falaq (Astronomi), Ilmu Alat (Tata Bahasa Arab) dan bisa kita sebut cakupan bidang keilmuan tersebut tergabung dalam naskah sebut saja naskah keagamaan. Tampak jelas dilihat dari tema-tema diatas naskah-naskah Banten menggunakan bahasa dan aksara Arab yang sangat mendominasi.

Berbicara mengenai naskah. Naskah sendiri adalah terjemahan dari bahasa Belanda, *handschrift* atau dalam bahasa Inggris *manuskrip* yang biasa dirujuk dengan naskah yang ditulis tangan. Media penulisannya terbuat dari seperti kertas (Paper Atau Papyrus), Daun (Palm Leaf), Deluang (Tree-Bark Paper), Kulit Binatang (Parchment), Tanduk (Horn), Bambu (Bamboo). Dalam bahasa Arab naskah adalah

---

<sup>5</sup> Tihami Dan Mufti Ali, *Prosopografi*,....., p.06-14

terjemahan dari Makhtutat. Meskipun kata naskah itu sendiri adalah kata serapan dari bahasa Arab, Nuskah.<sup>6</sup>

Kajian dalam konteks pembahasan dapat diartikan dengan penelitian (*Research And Study*), langkah yang biasa dilakukan oleh para filolog, yaitu seorang peneliti dan penyunting naskah. Sedangkan ilmu yang diterapkan bagi seorang filolog adalah filologi. Filologi adalah ilmu yang berusaha mengungkapkan hasil budaya bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan. Secara etimologi filologi berasal dari kata Yunani *philogia* artinya kegemaran berbincang-bincang. Dalam arti sempit, filologi berarti mempelajari teks-teks lama yang sampai kepada kita dalam bentuk-bentuk salinannya (menyalin) dengan tujuan menemukan teks asli dan untuk mengetahui maksud penyusunan teks tersebut.<sup>7</sup>

Tujuan yang menjadi salah satu informasi penting yang perlu diketahui oleh para peneliti naskah khususnya, maupun para peneliti sejarah yang memanfaatkan sebagai sumber sejarah adalah mengetahui waktu penyalinannya. Informasi ini penting untuk mengetahui konteks

---

<sup>6</sup>Tubagus Najib Al-Bantani, *Illuminasi Dan Kaligrafi Al-Qur'an Mushaf Al Bantani: Berdasarkan Artefak Dan Manuskrip Banten* (Banten: MUI Propinsi Banten Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten KP3B, 2010), p.54-55.

<sup>7</sup>Eva Syarifah Wardah, *Filologi* (Serang: Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), p.02-03.

waktu penyalinan dan genealogi naskah sampai kepada masa penulisnya. Penyalinan naskah-naskah Islam atau naskah keagamaan ini menjadi sebuah tradisi dikarenakan sejauh yang diketahui oleh para peneliti naskah, jumlah naskah klasik terdapat lebih dari 2 juta naskah diberbagai wilayah di dunia islam, terutama sejak abad IX sampai ke XIV.<sup>8</sup>

Pada abad 21 telah muncul kembali pada penyalinan mushaf Al-Qur'an, diantaranya mushaf Istiqlal, Mushaf At-Tin, Mushaf Sundawi, Mushaf Jakarta, Mushaf Kalimantan Barat. Penyalinan berdasarkan sumber informasi modern. Sementara rencana Banten menyalin Mushaf Al-Qur'an berdasarkan sumber khasanah arkeologi Islam untuk iluminasinya, dan kaligrafinya berdasarkan sumber Mushaf Kuno Banten yang terdapat di Perpustakaan Nasional.<sup>9</sup>

Penelusuran naskah di wilayah Banten telah ditemukan lima buah mushaf, satu diantaranya dengan terjemahan gantung. Dua mushaf terdapat di Masjid Agung Banten, dua di makam Sultan Maulana Yusuf, dan satu buah di makam Pangeran Mas. Tiga diantara mushaf ini menggunakan gaya penulisan naskhi Muhaqqaq, suatu gaya

---

<sup>8</sup>Mufti Ali, *Tradisi Penyalinan Naskah Islam Abad Tengah Dan Penyuntinganya Di Era Modern* (Serang: Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2009), p.13-14.

<sup>9</sup>Al-Bantani, *Illuminasi Dan Kaligrafi*.....,p.01.

yang banyak digunakan untuk menulis mushaf klasik seperti di negeri-negeri Timur Tengah dan Persia. Tradisi penulisan mushaf dalam gaya Muhaqqaq lahir sejak sekitar abad ke-12 dan terus berlanjut hingga zaman pemerintahan Turki Ustmani, yang begitu menjunjung tinggi kaligrafi. Kemudian, ketiga mushaf Banten bila kita bandingkan dengan temuan naskah atau mushaf-mushaf dari berbagai propinsi lain seperti Sulawesi Selatan pasti memiliki karakter yang berbeda dan menunjukkan adanya pengaruh yang dikembangkan dari di Timur Tengah dan Persia.<sup>10</sup>

Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah salinan yang di temukan di Lempuyang, Tanara yang juga memiliki gaya dan penulisan yang berbeda-beda. Berbicara mengenai penyalinan naskah, terutama naskah keagamaan atau naskah-naskah Islam. Abdul Ghfar adalah salah satu murid sekaligus penyalin naskah keagamaan karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Abdul Ghafar menyalin beberapa naskah dan menciptakan karya sendiri yang diberi judul Nadzam Sittin Mas'alah.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Fadhak Ar Bafadal Dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005).

<sup>11</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

Kelahiran Lempuyang 1874 ini masih memiliki seorang cucu yang saya wawancarai langsung bernama bapak Kholid, beliau mewarisi naskah-naskah keagamaan karangan Syekh Nawawi Al-Bantani dari kakeknya Abdul Ghafar yang menyalin naskah tersebut. Naskah-naskah keagamaan ini masih tersimpan rapi di rumah bapak Kholid sendiri. Abdul Ghafar lahir dari keluarga para ulama-ulama yang berbakat dibidangnya masing-masing, memiliki ilmu tinggi dan dihormati masyarakat.

Seperti halnya di Cakung, lahir seorang ulama yaitu, Ki Ciliwulung yang menjadi silsilah kelahiran Abdul Ghafar juga dimakamkan di daerah Lempuyang. Ki Ciliwulung dan para keturunannya adalah seorang ulama yang terpandang, mempunyai karya dan kontribusi besar dalam menyebarkan Islam di daerahnya.<sup>12</sup> Begitu juga dengan Abdul Ghafar, murid dari Syekh Nawawi Al-Bantani ini menjadi sangat populer di kalangan masyarakat pada zamannya karena mengikuti tradisi-tradisi para leluhurnya yaitu menyalin naskah-naskah terutama keagamaan olehnya dan karyanya yang terkenal adalah Nadzom Sittin Mas'alah. Peneliti dalam hal ini

---

<sup>12</sup> H. Tanjib, "Silsilah Abdul Ghafar" diwawancarai oleh Munfiqoh dilaksanakan pada Kamis, 16 November 2017, Pada Pukul 14:00 Wib, Dilakukan di Kampung Bojong, Tanara.



amat sangat penasaran dengan kontribusi Abdul Ghafar dalam penyalinan naskah yang ada di Lempuyang.

Banyak naskah-naskah keagamaan seperti ilmu Fiqih, Tasawuf, Tauhid, Akhlak, dan ilmu Falaq pun ada dalam naskah tersebut. Bukan hanya itu saja, peneliti juga ingin mengetahui atas dasar apakah Abdul Ghafar menyalin naskah-naskah tersebut, apakah beliau memiliki tujuan khusus dan lain sebagainya itulah yang ingin peneliti ketahui. Dengan begitu, peneliti menuliskan judul dalam skripsi ini yaitu “Kontribusi KH. Abdul Ghafar Dalam Penyalinan Naskah Keagamaan Tahun 1874-1975. Dengan begitu, dalam karya ini penulis mengajukan rumusan masalah sebagai kelengkapan penelitian yang telah dilaksanakan.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Abdul Ghafar?
2. Bagaimana Tradisi Penyalinan Naskah Keagamaan Di Kampung Lempuyang?
3. Bagaimana Penyalinan Naskah Keagamaan Oleh KH Abdul Ghafar Di Kampung Lempuyang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup KH. Abdul Ghafar
2. Untuk Mengetahui Tradisi Penyalinan Naskah Keagamaan Di Kampung Lempuyang
3. Untuk Mengetahui Penyalinan Naskah Keagamaan Oleh KH Abdul Ghafar Di Kampung Lempuyang.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang penulis kutip dari media Internet mengenai kontribusi, bahwasannya arti kontribusi yaitu sebagai sumbangan, secara langsung definisi ini memberi makna sebagai apa yang bisa diberikan secara nyata, umumnya kepada bangsa dan negara. Kontribusi yang diberikan bisa mencakup masyarakat, pemuda, didalam pemberdayaan masyarakat. Bahkan kontribusi juga bisa dilakukan salah satunya di bidang pendidikan.<sup>13</sup> Kontribusi secara lebih umum bermakna peran kita dalam keikutsertaan terhadap sesuatu. Kontribusi juga bisa diartikan sebagai,

---

<sup>13</sup> “4 Pengertian Kontribusi Menurut Para Ahli,” Indonesia Student, 4 Oktober 2017, <http://www.indonesiastudents.com/4-pengertian-kontribusi-menurut-para-ahli-lengkap/>. (Diakses Pada 25 Mei 2018).

melibatkan diri, atau memberi sumbangan (baik uang, tenaga, maupun pikiran).<sup>14</sup>

Sedangkan penyalinan naskah menurut Baroroh Baried yang penulis kutip dari buku *Pengantar Teori Filologi* karangan Baroroh Baried dkk, bahwasannya dalam konteks ilmu filologi, proses penyalinan naskah atau teks adalah merupakan rangkaian turun-temurun yang disalin karena beberapa alasan, yaitu: a) ingin memiliki naskah; b) karena teks asli sudah rusak; c) karena kekhawatiran akan terjadi sesuatu terhadap naskah. Rangkaian penuruan yang dilewati oleh suatu teks yang turun-temurun disebut tradisi. Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, mungkin karena naskah asli rusak dimakan zaman atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang, atau hanya karena terlantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis, dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari yang disalinnya itu naskah yang penting disalin dengan berbagai tujuan misalnya tujuan politik, agama, pendidikan, dan sebagainya.<sup>15</sup> Menurut Oman Faturrahman yang

---

<sup>14</sup> Anang Panca, "Arti Dan Contoh Kontribusi," 23 Mei 2016, <http://any.web.id/arti-dan-contoh-kontribusi.info>. (Diakses Pada 25 Mei 2018).

<sup>15</sup> Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1985), p.59.

penulis kutip dari buku *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode karangan* Oman Faturrahman bahwasannya yang dimaksud dengan naskah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata naskah di artikan sebagai: (1) karangan yang masih ditulis tangan; (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan; (3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset; dan (4) rancangan. Pandangan kata naskah adalah *al-makhtutat* (Arab) yang didefinisikan sebagai: *al-kutub al-maktubah bil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulisan tangan), dan *manuscript* (Inggris) yang antara lain didefinisikan sebagai: *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen atau lainnya yang ditulis tangan).<sup>16</sup>

Menurut *Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010*, sebuah manuskrip tulisan tangan dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya bila telah berusia minimal 50 tahun, serta memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.<sup>17</sup> Menurut penelitian awal terakit naskah sejumlah koleksi, manuskrip Islam Nusantara memang dijumpai dalam jumlah besar, dan ditulis dalam berbagai bahasa. Demikian, banyaknya jumlah naskah

---

<sup>16</sup> Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), p.21-22.

<sup>17</sup> Nur Said, "Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* (2016): <http://Jurnal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Fikrah>. (Diakses Pada 25 Mei 2018).

dan penyebarannya adalah ‘buah’ yang dihasilkan dari tradisi penyalinan naskah yang begitu kuat di berbagai wilayah di dunia Islam, terutama sejak abad ke IX sampai ke XIV Masehi.<sup>18</sup>

Menurut V.I. Braginsky dalam buku *The System Of Classical Malay Literature*, yang penulis kutip dari buku *Kajian Naskah-Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia* karangan Uka Tjandrasasmita yang membagi sejarah kesusatraan pertengahan atas tiga masa: pertama Kesusatraan Melayu Kuno abad ke-7 M sampai abad ke-14. Kedua, Kesusatraan Awal Islam dari abad ke-14 sampai abad ke-16. Ketiga, Kesusatraan Klasik dari abad ke 16 sampai abad ke-19. Naskah dari masa ketiga inilah yang kita kenal sebagai naskah yang bernuansa Islam atau naskah keagamaan yang umumnya ditulis dalam huruf pegon (Arab/Jawa). Menurut V.I. Braginsky naskah dari masa inilah yang terutama dijadikan objek kajian filologi dan oleh karena itu naskah keagamaan adalah objek kajian penting bagi kajian Islam di Indonesia dan perlu menjadi perhatian kita dalam pembicaraan Islam di Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ali, *Tradisi Penyalinan Naskah*....., p. 13.

<sup>19</sup>Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), p.04.

Naskah-naskah yang kini disalin oleh Abdul Ghafar termasuk naskah klasik karena berawal dari abad ke 16 hingga abad ke 19. Karya tulis tangan ini tidak bisa sembarang di salin asal-asalan, terkecuali jika naskah tersebut hasil cetakan, maka cara penyalinannya tidak perlu menggunakan media tulis, melainkan mengkopi langsung. Namun naskah tulis tangan ini teramat sangat berharga dari orang-orang terdahulu yang menciptakannya.

### **E. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam metode sejarah ada beberapa tahapan, antara lain:

#### 1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa lain, heuristik dinamakan sebagai *arts inveniendi* (seni mencari) atau sama dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris.<sup>20</sup> Dalam tahap ini peneliti telah menemukan sumber-sumber tertulis dari berbagai tempat yaitu Badan Perustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, Banten Corner dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri “SMH” Banten. Dalam

---

<sup>20</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), pp.51-52

pengumpulan sumber peneliti menemukan sumber dari e-book (buku elektronik) dan buku serta wawancara, diantaranya adalah:

H M A Tihami Dan Muft Ali, *Prosopografi Syekh Nawawi Al-Bantani 1813-1897: Biografi, Genealogi Intelektual, Dan Karya*, Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, Eva Syarifah Wardah, *Filologi*, Mufti Ali, *Tradisi Penyalinan Naskah Islam Abad Tengah Dan Penyuntinganya Di Era Modern*, Fadhak Ar Bafadal Dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia*.

Penulis mendapatkan sumber dari study lapangan diantaranya: penulis melakukan wawancara bersama: Bapak Kholid, salah satu cucu dari Abdul Ghafar di kampung Lempuyang, Ibu Aliyah selaku istri kedua Abah Kholid, Bapak Jamhuri selaku Sekertaris Desa Lempuyang, Bapak Radin salah satu anggotamasyarakat kampung Lempuyang, Bapak Ahmad salah satu anggota masyarakat kampung Lempuyang, dan juga melakukan wawancara dengan Bapak Ustad Tanjib, keturunan dari Syekh Ma'mun dan masih ada hubungan dengan jalur Ki Ciliwulung, salah satu nenek moyang Abdul Ghafar, salah satu masyarakat Bojong, Tanara.

## 2. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu di verifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.<sup>21</sup>Dari beberapa sumber yang didapat penulis dapat melakukan perbandingan antara lain dari sumber pustaka penulis mendapatkan bahwa penyalinan naskah sudah ada sejak abad IX-XIV di Timur Tengah, sedangkan di Nusantara belangsung sampai akhir abad ke 19 dan 20 M. Sedangkan menurut hasil study lapangan bahwa penyalinan naskah di Tanara khususnya sudah ada sejak 1830 setelah kembalinya Syekh Nawawi ke Mekkah. Penyalinan ini dilakukan oleh murid-murid Syekh Nawawi yang ada di Tanara, seperti halnya di Lempuyang Abdul Ghafar yang produktif menyalin dari tahun 1890-1925. KH. Abdul Ghafar menyalin kitab-

---

<sup>21</sup> Abd Rahmad Hamid Dan M Saleh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.47.



kitab semata untuk menyelamatkan warisan intelektual ulama terdahulu, yang sampai sekarang pun masih bisa dirasakan masyarakat.

### 3. Tahapan Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama didalam interpretasi (Kuntowijoyo 1995:100).<sup>22</sup> Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi alam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Interpretasi yang dimaksud dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal.

### 4. Tahapan Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian sejarah islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p.114.

sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).<sup>23</sup> Dalam penelitian yang telah disusun penulis melalui karya ini merupakan hasil dari penelitiannya dari mulai mencari tema terkait naskah-naskah keagamaan di Indonesia. Dalam karya ini juga disebutkan bahwa KH. Abdul Ghafar adalah salah seorang ulama yang aktif dalam menyalin naskah dengan mengandalkan karya-karya terkemuka dari para tokoh ulama terkenal menjadi sumber yang utama untuk sebuah penyalinan naskah keagamaan.

---

<sup>23</sup>Helius Sjamsudin, *Meodologi Sejarah* (Yogyakarta:Ombak, 2007), p.123.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah, pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi Lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Riwayat Hidup KH. Abdul Ghafar, Asal-Usul KH. Abdul Ghafar, Riwayat Pendidikan KH. Abdul Ghafar, Bentuk/Karya Peninggalan KH. Abdul Ghafar, Keluarga Besar KH. Abdul Ghafar.

BAB III Tradisi Penyalinan Naskah Keagamaan Di Kampung Lempuyang, Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Lempuyang, Perkembangan Tradisi Penyalinan Naskah Keagamaan, Proses Penyalinan Naskah Keagamaan, Tujuan Penyalinan Naskah Keagamaan.

BAB IV Penyalinan Naskah Keagamaan Oleh KH Abdul Ghafar Di Kampung Lempuyang, Penyalinan Naskah Dari Kitab-Kitab Fiqih Oleh KH Abdul Ghafar, Metode Penyalinan Naskah Oleh Kh Abdul Ghafar, Media (Bahan/Alat) Yang Digunakan Dalam

Penyalinan Naskah, Dampak Penyalinan Naskah Keagamaan Terhadap Masyarakat Lempuyang.

BAB V Membahas Kesimpulan Dari Perumusan Masalah Dan Saran Dari Melakukan Penelitian Ini.

## **BAB II**

### **RIWAYAT HIDUP KH ABDUL GHAFAR**

#### **A. Asal Usul Keluarga KH Abdul Ghafar**

KH. Abdul Ghafar merupakan ulama dan salah satu murid Sykeh Nawawi Al-Bantani yang dilahirkan di Tanara, tempat yang sama dengan gurunya. KH. Abdul Ghafar dilahirkan dari pasangan suami istri yaitu Ki Ma'ruf dan Nyi Sodah, Abdul Ghafar lahir pada tahun 1874 di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara. Ayahnya Ki Ma'ruf adalah seorang ulama yang mengajar di surau dan mengajarkan ilmu agama kepada Abdul Ghafar, ayahnya merupakan santri dari Ponorogo. Abdul Ghafar memiliki saudara yaitu Ki Sadeli, Hindun, Melah, KH. Sanwani, dan Sawwamah.<sup>1</sup>

Silsilah Abdul Ghafar bermula dari Raden Kenyep yang dikenal juga dengan Pangeran Jaga Lautan, keturunan ke enam belas dari Raja Matari Laki Maring Luding Wengi. Bila diuraikan kembali Raden Kenyep merupakan keturunan dari: Raja Matari Laki Maring Luding Wengi – Raden Wengi – Raden Bungsu – Raden Gusti – Raden Jaya

---

<sup>1</sup> Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

Agung – Raden Gusni Haluan – Pangeran Sumedang – Sultan Demak – Pangeran Danu Wangsa – Raden Teja Wangsa – Pangeran Taun Lautan – Raden Diwangsa – Raden Jaksa – Raden Haji Muhammad Tohir – Ki Wangsa Dipun – dan Ki Pangeran Lautan yaitu Ki Raden Kenyep.<sup>2</sup> Dari Raden Kenyep, lahirlah Ki Ciliwulung yang juga seorang ulama besar di Cakung.<sup>3</sup>

Berikut lebih jelasnya silsilah Abdul Ghafar, dari jalur ibu yaitu Nyi Sodah mempunyai seorang ayah bernama Ki Ali, dan Ki Ali mempunyai ayah bernama Ki Abdul Latif, Ki Abdul latif lahir menjadi salah satu keturunan Ki Karomuddin yang mempunyai ayah bernama Ki Saudin, dan mempunyai ayah bernama Ki Ciliwulung, Ki Ciliwulung adalah keturunan dari Raden Kenyep. Dari Raden Kenyep masih banyak lagi silsilah yang jauh sampai mencapai silsilah pertama sebagaimana yang tertulis diatas.<sup>4</sup>

Sedangkan, untuk jalur ayah yaitu lebih jelasnya adalah silsilah KH. Ki Ma'ruf yang mempunyai seorang ayah bernama Ki Riya

---

<sup>2</sup>Kholid, "Catatan Silsilah Keluarga Dari Raden Kenyep, Hingga Abdul Ghafar.", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>3</sup>H. Tanjib, "Silsilah Abdul Ghafar" diwawancarai oleh Munfiqoh dilaksanakan pada Kamis, 16 November 2017, Pada Pukul 14:00 Wib, Dilakukan di Kampung Bojong, Tanara.

<sup>4</sup>Kholid, "Catatan Silsilah Keluarga Abdul Ghafar, Mulai Dari Raden Kenyep, Ki Ciliwulung Hingga Ke Abdul Ghafar Dan Para Keturunan Setelahnnya.", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

kemudian dari Ki Riya, mempunyai ayah Ki Santumah, mempunyai ayah Ki Muntahar, mempunyai ayah Ki Bagus, mempunyai ayah Ki Arya, mempunyai ayah Ki Surya Gati, mempunyai ayah Ki Wana Giri, mempunyai ayah Ki Gede. Dari Ki Ma'ruf dan Nyi Sodah inilah lahir KH. Abdul Ghafar, beserta saudara-saudarinya yaitu Ki Sadeli, Hindun, Melah, KH. Sanwani dan Sawamah.<sup>5</sup> Abdul Ghafar dalam kehidupannya kemudian menikahi dan memiliki dua orang istri. Istri pertama yaitu Zaenab memiliki sembilan orang anak yaitu Hamnah, Khasanah, H. Mahsum, Hajah, Hayat, Hapus, Hasiyah, Hafadoh, H Salehah. Sedangkan istri kedua yaitu Nyi Marni memiliki seorang anak perempuan bernama Sofiyah.<sup>6</sup>

Konsep ke-Ulama-an dalam keluarga Abdul Ghafar tidak terlepas dari para leluhurnya yang mayoritas adalah para ulama terkenal. Ulama pada dasarnya, merupakan suatu pengertian dalam konsep sosial. Karenanya, penelusuran lebih lanjut konsep ulama akan merujuk suatu pengertian tentang seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan. Kata ulama menurut asal katanya, berarti “orang-orang

---

<sup>5</sup>Kholid, “Silsilah Keluarga Abdul Ghafar”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>6</sup>Aliyah, (Istri Kedua Bapak Kholid), “Riwayat Hidup Abdul Ghafar”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Dilaksanakan Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 13:00-14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

yang mengerti”, atau “orang-orang yang berilmu”, atau “orang-orang yang berpengetahuan”. Jadi kata ulama, merupakan jamak, dari mufrad (kata tunggal) ‘alim, artinya orang yang berilmu, sarjana, yang terpelajar, yang berpengetahuan atau yang ahli ilmu.<sup>7</sup>

Semua anak-anak Abdul Ghafar telah wafat dan kini hanya tinggal cucu-cucunya termasuk Abah Kholid. Sampai saat ini menurut Abah Kholid, Abdul Ghafar berumur lebih dari 100 tahun, karena tahun yang diingat akan kelahiran Abdul Ghafar adalah tahun 1874. Jika dihitung kembali bahwa usia Abdul Ghafar adalah berusia 102 tahun.<sup>8</sup>

## **B. Riwayat Pendidikan KH Abdul Ghafar**

Abdul Ghafar belajar ilmu agama dari ayahnya yaitu Ki Ma’ruf. Abdul Ghafar dididik ditengah keluarga yang taat beragama dan peduli dengan pendidikan agama maupun umum. Masa kecil Abdul Ghafar terus menggali ilmu agama dari ayahnya. Abdul Ghafar belajar dengan ayahnya di surau, saat itu nama pesantren-nya belumlah ada. Abdul Ghafar juga mempelajari banyak kitab, terutama kitab Jurumiyah,

---

<sup>7</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rawawali Pers, 2015), p.156.

<sup>8</sup>Kholid, “Riwayat Hidup Abdul Ghafar”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.



namun hal itu belum cukup bagi Abdul Ghafar.<sup>9</sup> Pada masa mudanya, Abdul Ghafar sudah hatam kitab Jurumiyah yang diajarkan oleh ayahnya. Kitab Al-Jurumiyya adalah kitab nahwu yang banyak dipakai di lembaga pengajaran Islam tradisional dan menjadi karya standar untuk pengajaran bahasa Arab diseluruh dunia Islam. Kitab Jurumiyah masih diajarkan sampai sekarang di pesantren di Indonesia termasuk di Banten. Kitab Jurumiyah berisi pembagian Isim (kata benda), Fi'il (kata kerja), dan i'rab (penjelasan status kata dalam kalimat).<sup>10</sup>

Pada tahun 1890 Abdul Ghafar memutuskan untuk pergi ke Makkah dan belajar ilmu agama lebih dalam lagi. Di Makkah, Abdul Ghafar berguru kepada Ulama yang amat sangat dikenal oleh kalangan masyarakat Tanara yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani sang guru besar di Makkah, Syekh Nawawi Al-Bantani mengajarkan ilmu agama kepada Abdul Ghafar selama 4 tahun.<sup>11</sup>

Syekh Nawawi Al-Bantani tentu saja mengajari Abdul Ghafar dengan tekun, bukan hanya karena berasal dari tempat yang sama, tapi

---

<sup>9</sup>Kholid, "Riwayat Pendidikan Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>10</sup>H M A Tihami Dan Mufti Ali, *Prosopografi Syekh Nawawi Al-Bantani 1813-1897: Biografi Genealogi Intelektual, Dan Karya* (Serang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten KP3B, 2014), p.152-153.

<sup>11</sup>Kholid, "Riwayat Pendidikan Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

karena Abdul Ghafar juga pribadi yang ulet dan rajin. Walaupun hanya empat tahun Abdul Ghafar berguru pada Syekh Nawawi Al-Bantani, ilmu yang telah beliau dapatkan sangatlah berguna. Ketika ayahnya yang berada di Tanara memerintahkan Abdul Ghafar pulang, beliau tidak ingin pulang. Namun karena bujukan Syekh Nawawi akhirnya Abdul Ghafar pulang ke Tanara pada usianya yang saat itu 20 tahun.<sup>12</sup>

Kepulangannya itu bukan tanpa alasan, karena Abdul Ghafar sudah menginjak dewasa maka ayahnya menyuruhnya untuk menikah. Karena alasan itulah Syekh Nawawi pun turun tangan untuk membujuk Abdul Ghafar. Setelah kepulangan Abdul Ghafar dari Makkah, Abdul Ghafar mendirikan surau, dan tidak ada namanya, tidak ada wasta, dan tidak ada yang meneruskan, menurut Abah Kholid sewaktu masih kecil pesantren atau yang disebut surau itu berada di lingkungan Masjid, tepatnya di kelurahan yang sudah ditinggali, disitulah Abdul Ghafar mengajari murid-muridnya ilmu agama seperti ilmu Nahwu, Sorof, Fiqih, Hadits dan Akhlak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Kholid, "Riwayat Pendidikan Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>13</sup>Kholid, "Riwayat Pendidikan Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, secara tradisional, sekolah-sekolah Alqur'an atau pengajian Alqur'an tidak memiliki sebutan atau disebut secara jelas. Oleh orang Jawa, tempat pendidikan Alqur'an disebut dengan Nggon Ngaji yang berarti tempat murid-murid yang belajar membaca Alqur'an tahap permulaan. Sedangkan kegiatan murid-murid yang mengikuti pelajaran Alqur'an ini disebut ngaji Qur'an. Oleh karena itu dalam masyarakat muslim Indonesia –secara tradisional– pendidikan telah dijalankan pada dua jenjang, yaitu pengajian Alqur'an, sebagai pendidikan dasar, dan pondok pesantren, sebagai pendidikan lanjutan, walaupun keduanya secara formal tidak ada keterkaitan.<sup>14</sup>

Kemudian bukan hanya ilmu agama saja yang Abdul Ghafar ajarkan, tapi juga ilmu-ilmu umum. Secara garis besar guru agama dapat dibagi menjadi lima golongan. Antara lain, guru ngaji Qur'an, guru kitab, guru Tarekat, guru untuk ilmu gaib, penjual jimat dan lain-lain, dan guru yang tidak menetap disatu tempat. Sedangkan Abdul Ghafar masuk ke dalam golongan guru ngaji Qur'an dan guru Kitab. Tugas guru ngaji terbatas sampai pengajaran huruf Arab, Rukun Islam yang lima, khusus shalat dan membaca Alqur'an yang sering terbatas

---

<sup>14</sup> Huda, *Sejarah Sosial Intelektual*.....,p.298

sampai Juz Amma saja. Kemudian untuk mengajar kitab, Abdul Ghafar memisahkan pelajaran yang lepas dari pengajian dasar, mayoritas di Jawa diajarkan, antara kitab-kitab dan Al-Qur'an dipisahkan.<sup>15</sup>

Abdul Ghafar juga berperan dalam bidang penyalinan naskah, terutama naskah-naskah keagamaan tinggalan gurunya yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, Abdul Ghafar juga menadzam kitab yaitu kitab Sittin Mas'alah karangan gurunya, beberapa naskah yang beliau salin masih tersimpan rapi dikediaman Abah Kholid selaku cucunya.

### **C. Bentuk Peninggalan/Karya KH Abdul Ghafar**

Setelah pulang dari Makkah KH. Abdul Ghafar mendirikan surau dan mengajari murid-muridnya membaca kitab dan ilmu-ilmu agama. KH. Abdul Ghafar juga menuliskan aspirasinya dalam sebuah karya yaitu sebuah Nadhom (Syair), dan disebut juga dengan Nadhom Sittin Mas'alah. Nadhom itu juga merupakan salinan dari kitab Sittin Mas'alah karya Syekh Nawawi Al-Bantani, dan menjadi karya satu-satunya KH. Abdul Ghafar.<sup>16</sup> Kitab Sittin Mas'alah karangan Syekh Nawawi Al-Bantani memang tidak begitu dikenal atau disebut di buku-

---

<sup>15</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984), p.152.

<sup>16</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

buku karangan sejarawan, akan tetapi kitab Sittin Mas'alah ini juga tidak kalah terkenal dikalangan para ulama di jamannya. Kitab tersebut menurut Abah Kholid berukuran cukup besar (2 BET), sama seperti kitab-kitab Sittin Mas'alah karangan tokoh lain selain Syekh Nawawi Al-Bantani, seperti kitab Sittin Mas'alah karangan Abu Las.<sup>17</sup>

Dalam hal ini Abah Kholid tidak menyebutkan dengan rinci bagaimana bentuk fisik dari kitab karangan Syekh Nawawi ini, Abah Kholid hanya menyebutkan bahwa kitab itu berukuran cukup besar, atau sama seperti yang digambarkan dari kitab Sittin Mas'alah karangan Abu Las. Menurut Abah Kholid, penyalinan yang dilakukan Abdul Ghafar dari kitab Sittin Mas'alah ini dibuat Nadhom/Syair/Tembang. Nadhom Sittin Mas'alah ini merupakan karya Abdul Ghafar yang terinspirasi dari kegiatannya sehari-hari dengan melihat banyak fenomena dan peristiwa-peristiwa yang beliau alami di masa hidupnya. Dengan merujuk pada kitab Sittin Mas'alah yang berisi enam puluh perkara menyangkut ilmu-ilmu Fiqih seperti Sholat, Puasa, Zakat dan lain sebagainya. Abdul Ghafar mencoba

---

<sup>17</sup> Kitab Karangan Abu Las "Sittin Mas'alah", Berukuran Cukup Besar, Bentuk Fisik Dari Kitab Tersebut Masih Utuh. Jilid Masih Ada, Menggunakan Kertas Eropa, Berbahasa Dan Tulisan Arab. Ukuran Naskah (32x18 Cm), Ukuran Tulisan (19x11 Cm), Tebal (3 Cm), Halaman (322 Lembar) Dengan Kode NB 962 (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI).

menadhom beberapa perkara tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, Nadhom-an itu menurut Abah Kholid berjenis Bahar Thawil.<sup>18</sup>

Bahar Thawil merupakan salah satu bentuk syair dimana keseluruhannya berjumlah 15, yang diciptakan oleh Khalil Ibn Ahmad Al-Farahidi agar memudahkan semua orang mengetahui bentuk-bentuk syair yang berbeda-beda. Bahar Thawil, terdiri atas delapan bagian (*taf'ilah*), yaitu fa'ulun, mafa'ilun empat kali. Bahar ini disebut Thawil karena bagian-bagian pada Bahar ini lengkap. Pendapat yang lain mengatakan karena bentuk syair paling panjang.<sup>19</sup> Dari ke-15 Bahar memiliki irama yang berbeda-beda dan setiap Bahar memiliki hubungan dengan tema atau atifah (emotion) tertentu. Bahar Thawil ini misalnya, banyak digunakan untuk tema, fakhr (kebanggaan), hamasah (membangkitkan semangat) dan wasf (mensifati atau melukiskan sesuatu).<sup>20</sup>

Abdul Ghafar menadhom kitab Sittin Mas'alah menggunakan Bahar Thawil, menurut Abah Kholid kitab Sittin Mas'alah berukuran besar tapi tipis dan masih tersimpan rapi disalah satu saudaranya yang

---

<sup>18</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>19</sup>Nawawi, *Peranan Ilmu Arudh Dalam Menelaah Bahasa Syair*, Jurnal Al-Turas, Vol, 10, No. 01, Januari (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2004), p.43.

<sup>20</sup>Nawawi, *Peranan Ilmu Arudh* ....., p.45

berada di daerah Pontang, tepatnya di desa Kalapian, dimana kitab Sittin Mas'alah disimpan oleh keturunan Abdul Ghafar yaitu KH.Nabhani. Abah Kholid tidak sempat mencarinya karena sudah dibawa terlebih dahulu dan sampai sekarang tidak tahu apakah kitab itu masih ada atau tidak.<sup>21</sup>

#### **D. Keluarga Besar KH. Abdul Ghafar**

Menurut Abah Kholid dari semua keturunan Abdul Ghafar hanya Abah Kholid yang mengetahui Riwayat Abdul Ghafar. Maka dari itu, Abah Kholid mampu memberikan info mengenai keluarga besar Abdul Ghafar yang masih hidup bahkan yang sudah meninggal. Berikut adalah keluarga-keluarga Abdul Ghafar termasuk Abah Kholid sebagai salah satu cucunya. Pertama, Abdul Ghafar mempunyai ayah dan ibu bernama Ki Ma'ruf dan ibu bernama Nyi Sodah.

Nyi Sodah dan Ki Ma'ruf mempunyai anak yaitu Abdul Ghafar, Ki Sadeli, Hindun, Melah, KH Sanwani dan Sawwamah. Kemudian Abdul Ghafar mempunyai dua orang istri bernama Zaenab dan istri kedua Nyi Marni, begitulah menurut penuturan Ibu Aliyah selaku istri

---

<sup>21</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

ke-2 Abah Kholid.<sup>22</sup> Istri pertama, Zaenab mempunyai sembilan orang anak antara lain, Hamnah, Khasanah, H Mahsum, Hajah, Hayat, Hapus, Hasiyah, Hafadoh, H Salehah. Sedangkan Nyi Marni mempunyai satu orang putri bernama Sofiyah, semua putra dan putri Abdul Ghafar telah meninggal dunia.

Menurut Abah Kholid semua putra dan putri Abdul Ghafar tinggal terpisah-pisah. Kemudian, putra dan putri Abdul Ghafar melahirkan keturunan, dari keturunan Abdul Ghafar inilah lahir cucu-cucunya. Salah satu putra Abdul Ghafar yaitu KH. Makhsum dan merupakan ayah dari Abah Kholid. Menurut Abah Kholid keturunan dari Abdul Ghafar sulit untuk di ketahui semuanya. Faktor yang menyebabkan Abah Kholid tidak mengetahuinya yaitu karena putra dan putri Abdul Ghafar tinggal terpisah-pisah, hal tersebut sulit untuk dilacak oleh peneliti maupun oleh Abah Kholid.<sup>23</sup>

Selanjutnya, dari keturunan Abah Kholid sendiri juga menyebar diberbagai daerah seperti Begog, Kalapian, Serang, Jakarta, Lempuyanghal itu sulit dilacak oleh peneliti sehingga peneliti kesulitan

---

<sup>22</sup>Aliyah, Istri ke-2 Dari KH. Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh. Dilaksanakan Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 13:00-14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>23</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 13:00-14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.



dalam menggali lebih jauh lagi keluarga besa Abdul Ghafar, dan hanya beberapa kepala keluarga yang bisa di wawancarai oleh peneliti. Berikut adalah penjelasan keluarga (putra-putri) dari KH. Abdul Ghafar:<sup>24</sup> Abdul Ghafar mempunyai dua orang istri, istri pertama bernama Zaenab dan istri kedua bernama Nyi Marni. Hasil perkawinannya dengan Zaenab mempunyai putra dan putri antara lain, anak pertama adalah Hamnah, mempunyai adik bernama Khasanah, kemudian lahir anak laki-laki bernama H. Makhsun, mempunyai adik perempuan bernama Hajah, kemudian Hayat, kemudian Hapus, kemudian Hasyiah, kemudian Hafadoh dan anak terakhir dari Abdul Ghafar dan Zaenab adalah H. Salehah. Sedangkan perkawinannya dengan Nyi Marni hanya memiliki satu orang putri bernama Sofiyah. Berikut ini agar lebih jelas lagi keseluruhan keluarga besar Abdul Ghafar yang Abah Kholid ketahui, dari mulai putra-putra hingga cucu dan cicit, antara lain:

**Abdul Ghafar dan Zaenab memiliki anak dan cucu, antara lain:**

1. Hamnah: mempunyai anak Muniroh, Sa'ah, Fathoni, Dan Maid.

---

<sup>24</sup>Kholid, "Silsilah Keluarga Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

2. Khasanah: mempunyai anak Mansur, Atiyah, Mukhsin, Mughni, Suedah, Fathum (Perempuan), Dan Mukhlis.
3. KH. Makhsun: Hj. Muti'ah, KH. Kholid, Abdul Hadi, Mahdawi, Asnawi Dan Mu'tashim.
4. Hajah: Hj. Sulhah, Salehah, Hamim, Dan Abdah.
5. Hapus: Badriah, Matin, Nadiroh, Fatimah, Nabhani Dan Pujiah.
6. Hayat: Huriyah, Khusnah, Sari'ah, Murtafi'ah, H. Subhi.
7. Hasiah: Tidak Memiliki Anak.
8. Hafadoh: Abdul Aziz, Mamat, Nuemah, Lutfiyah, Nadroh, Dan Khasanuddin.
9. H. Salehah: Fudoli Dan Solahuddin.

### **Abdul Ghafar Dan Nyi Marni**

1. Sofiyah: Tidak Memiliki Anak

Berikut ini adalah cicit-cicit Abdul Ghafar dari anaknya yang bernama KH. Makhsun ayah dari Abah Kholid (narasumber) selaku cucu dari Abdul Ghafar, antara lain:

- a. Abah Kholid: mempunyai anak yaitu Ahlan, Khamdiyah, Ma'mun, Hasniyah, H. Hamdah, Hasilah, Farhah, Imron, Irfan, Inwanuddin, Najwa, Arifuddin, Nuemah, Ahmad Fauji, dan

Nawwaroh. Data ini masih belum lengkap karena ada beberapa nama yang Abah Kholid lupa sebutkan.

- b. Hj. Muti'ah: (Tidak diketahui)
- c. Abdul Hadi:(Tidak diketahui)
- d. Mahdawi:(Tidak diketahui)
- e. Asnawi:(Tidak diketahui)
- f. Mu'tashim:(Tidak diketahui)

Sayangnya data keturunan putra dan putri Abdul Ghafar yang lain tidak bisa narasumber sebutkan,bahkan Abah Kholid saja tidak mengingat anak-anaknya yang belum disebutkan diatas, Abah Kholid hanya bisa mengingat sedikit saja, hal tersebut dikarenakan faktor lupa dan usia, namun diperkirakan keturunan Abdul Ghafar masih banyak dan menyebar diberbagai daerah.

### **BAB III**

#### **TRADISI PENYALINAN NASKAH KEAGAMAAN DI KAMPUNG LEMPUYANG**

##### **A. Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Lempuyang**

Dengan datangnya Islam di Banten, sudah tentu terjadi pula apayang disebut dengan pendidikan dan pengajaran Islam. Proses pendidikan yang dilakukan masih bersifat informal dan individual. Seperti pada tahun 1877 orang tua memberikan tanggung jawab anaknya kepada guru ngaji untuk diberikan pendidikan Islam, seorang murid itu akan diajarkan membaca setiap huruf Arab dan diajarkan mengeja kata-kata Arab, serta diajarkan agar menjalankan rukun-rukun Islam yang penting seperti sembahyang dan puasa bulan di bulan Ramadhan.<sup>1</sup>

Kemudian permulaan awal tahun 1887, banyak masyarakat Banten yang kala itu menunaikan ibadah haji, sebagian para haji ini sekembalinya dari Mekkah mendirikan pesantren, dengan bentuk pengajaran yang sedikit berbeda. Tidak terkecuali Abdul Ghafar sebagai salah satu murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang memiliki kelahiran

---

<sup>1</sup>H M A Tihami Dan Mufti Ali, *Prosopografi Syekh Nawawi Al-Bantani 1813-1897: Biografi Genealogi Intelektual, Dan Karya* (Serang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten KP3B, 2014), p.34-35

ditempat yang sama yakni Tanara. Kepulangannya dari Makkah menjadikannya seorang ulama yang dihormati di kampungnya yaitu Lempuyang, Tanara. Mayoritas penduduk Lempuyang memiliki semangat religius ke-Islaman yang kuat, dengan tingkat solidaritas yang dipengaruhi oleh Kiyai dan Tokoh Alim Ulama. Sosok pejuang seperti Arshad Thawil yang berjuang melawan penjajah dengan bergabung bersama para petani melakukan pemberontakan dalam sejarah dikenal Geger Cilegon (1888),<sup>2</sup> telah membangkitkan semangat KH. Abdul Ghafar, diusianya yang masih muda kala itu, keinginannya untuk belajar ke negeri jauh membuahkan hasil yang bagus. Meski tidak ikut berperang dengan kekuatan fisik, Abdul Ghafar berperang dengan semangat jihadnya dalam pendidikan dan membantu menyebarkan Islam lewat ajaran, dakwah dan penyalinan naskah keagamaan.

Pada tahun 1893 ketika pulang dari Makkah, lima tahun setelah Geger Cilegon Abdul Ghafar mengajak masyarakat kampung Lempuyang untuk lebih mendekatkan diri pada Allah dan mendo'akan para ulama pejuang yang syahid dan yang diasingkan ke berbagai daerah agar selalu dilindungi oleh Allah Swt. Seiring berjalannya

---

<sup>2</sup>Tihami Dan Mufti Ali, *Prosopografi*,....., p.134.

waktu, kehidupan masyarakat di kampung Lempuyang tetap sama dalam kondisi apapun, para pejuang terdahulu memberanikandiri untuk mempertahankan wilayahnya bahkan mempertahankan agamanya.<sup>3</sup> Dulu dan kini Lempuyang masih tetap disebut sebagai kampung Ulama dan santri, mengingat banyak masyarakat dan tokoh ulama terdahulu melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda, sebut saja Arshad Thawil, Arshad Ghasier dan H. Marzuqi, adalah sederet tokoh pejuang Islam.<sup>4</sup> Periode selama bertahun-tahun dari 1870-an hingga 1930-an merupakan periode berbagai perang berkecamuk di seluruh kepulauan Indonesia. Tahun 1870-an-1930-an juga dinamakan era *tempo doeloe*, yakni masa yang dikenang di Belanda dengan penuh rasa rindu oleh generasi tua dan orang-orang Indo-Eropa.<sup>5</sup>

Kampung Lempuyang masih menjadi bagian *tempo doeloe*, wilayah yang terletak antarasebelah Utara yaitu Desa Cerukcuk, sebelah Selatan yaitu Desa Carenang Kecamatan Carenang, sebelah Barat yaitu Desa Cibodas dan sebelah Timur yaitu Desa Sukamanah. Desa Lempuyang ini terbagi kedalam 6 dusun termasuk kampung

---

<sup>3</sup>Kholid, "Kondisi Sosial Dan Agama", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>4</sup>Tihami Dan Mufti Ali, *Prosopografi*,....., p.125-132.

<sup>5</sup> Henk Schulte Dordholt, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), p.318.

Lempuyang. Desa yang memiliki luas 525 ha ini secara keseluruhan memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.430 jiwa menurut dinas kependudukan catatan sipil kabupaten serang pemutahiran tahun 2015, pada tahun 2017 mungkin sudah bertambah.<sup>6</sup>

Kampung Lempuyang memiliki jumlah 3 RW dan 8 RT, sebagaimana yang diketahui peneliti melakukan observasi di kampung Lempuyang saja lebih tepatnya di rumah Abah Kholid dan warga sekitar kampung Lempuyang. Sebagaimana sumber yang peneliti dapatkan masyarakat Lempuyang sedari dulu menganut agama Islam dan meyakini kekuasaan Allah Swt. Dalam bermasyarakat pun kehidupan sosial-keagamaan melekat dan masing-masing memiliki peranan sosial agama yang harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan.<sup>7</sup> Maksudnya adalah dalam hal gotong royong, tutur bapak Radin.

Dalam pengertian harfiahnya adalah, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu

---

<sup>6</sup>Jamhuri (Sekdes) “Kondisi Sosial Kampung Lempuyang”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, Tanggal 12 November 2017, Pada Pukul 15:00 Wib, Dilakukan Di Kantor Kepala Desa Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>7</sup>Radin, (Salah Satu Masyarakat Kampung Lempuyang ), “Kondisi Agama Kampung Lempuyang”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara.

mempersatukan mereka.<sup>8</sup>Mengenai nilai-nilai keagamaan masyarakat Lempuyang, menurut bapak Radin, Islam di kampung Lempuyang sekarang dan dulu memiliki perbedaan. Menurutnya Islam saat ini lebih kepada dunia dan tidak memikirkan akhirat. Karena waktu jaman dahulu dihabiskan untuk berjihad di jalan Allah, namun saat ini lebih kepada kepentingan dunia.<sup>9</sup>

Islam dulu dan sekarang masih sama-sama memiliki persamaan dan perbedaan, tapi perbedaannya lebih besar dari pada persamaan. Perbedaannya adalah kondisi Islam di Kampung Lempuyang saat dulu setelah shalat maghrib banyak sekali anak-anak yang langsung pulang kerumah, sekarang anak-anak masih banyak yang keluyuran keluar rumah. Walaupun begitu Islam disini masih begitu kental, contohnya Peringatan-Peringatan Hari Besar Islam, disini masih banyak warga yang memperingatinya.<sup>10</sup>

Sosial-keagamaan yang kental di kampung Lempuyang dulu banyak ditandai dengan perjuangan/jihad/gotong royong terutama

---

<sup>8</sup> Elizabeth K. Notingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1997), p.42.

<sup>9</sup>Radin, (Salah Satu Masyarakat Kampung Lempuyang ), “Kondisi Sosial Kampung Lempuyang”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara.

<sup>10</sup>Ahmad, (Salah Satu Masyarakat Kampung Lempuyang ), “Kondisi Sosial-Agama Kampung Lempuyang”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 15:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara.



dalam belajar Islam pada beberapa ulama seperti Abdul Ghafar, dan lain sebagainya. Karakteristik kehidupan sosial masyarakat Kampung Lempuyang sudah membudaya dan tidak terlepas dari semangat perlawanan para Ulama terdahulu pada saat masih ada penjajahan. Hal tersebut ditandai dengan solidaritas, semangat belajar agama Islam lebih dalam dengan banyaknya warga yang mengirim anak-anak mereka ke Pesantren, tak sedikit dari masyarakat Lempuyang yang menunaikan Ibadah Haji, hal ini menandakan bahwa masyarakat Lempuyang memiliki karakteristik yang tidak terlepas dari sejarah panjang perjuangan para Ulama di Banten khususnya di Lempuyang.<sup>11</sup>

Dalam masyarakat tertentu seperti masyarakat tradisional, kehidupan berinteraksi lebih mudah dilakukan karena masyarakat seperti itu menganggap bahwa interaksi adalah hal yang paling penting untuk membangun solidaritas antar warga. Begitu halnya dengan masyarakat kampung Lempuyang memiliki solidaritas tinggi, berbeda dengan masyarakat yang bersifat modern yang kadang menganggap interaksi hanya cukup diperlukan jika dalam keadaan tertentu.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Kholid, "Kondisi Sosial-Agama Kampung Lempuyang", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 23 Februari 2018, Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>12</sup>Radin, (Salah Satu Anggota Masyarakat Kampung Lempuyang), "Kondisi Sosial Kampung Lempuyang", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23

Kemudian kehidupan sosial masyarakat kampung Lempuyang tidak terlepas dari semangat gotong royong, hal itu merupakan peran-peran sosial antar sesama masyarakat Lempuyang, hubungan sosial yang terjalin warga Lempuyang tetap mencerminkan kehidupan bersosial. Kondisi seperti itu justru terjalin sejak dahulu, ketika para Kiyai dan Alim Ulama melawan penjajahan, justru masyarakat lebih dikuatkan lagi dengan semangat para pejuang Islam. Karena Ulama dalam pandangan masyarakat Lempuyang adalah tokoh yang berpengaruh.<sup>13</sup>

Masyarakat Lempuyang kini hidup dalam keadaan sosial yang sederhana, warga sedari dulu berperan sebagai petani dan sebagai mata pencaharian, kehidupan dulu dan sekarang kini mengalami perbedaan seiring berjalannya waktu. Pada saat penjajahan masyarakat Lempuyang berbaur dengan pendatang baru seperti, masyarakat yang berasal dari daerah yang menjadi pusat penjajahan, contohnya Banten Lama, Serang dan sebagainya. Hal seperti itu sering terjadi pada zaman dahulu, masyarakatnya pun jauh dari kehidupan sejahtera ketika penjajahan masih berlangsung. Akan tetapi setelah kemerdekaan 1945

---

Februari 2018, Pada Pukul 14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara

<sup>13</sup>Ahmad, (Salah Satu Anggota Masyarakat Kampung Lempuyang ), “Kondisi Sosial Kampung Lempuyang”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 15:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara.

dikumandangkan, penduduk baru mulai kembali ke tempat asalnya masing-masing, hal itu menyebabkan kehidupan sosial yang sejahtera dan kondisi daerah Lempuyang sedikit terangkat bebannya dari menampung pendatang baru. Kondisi semacam ini sering terjadi, tutur Abah Kholid, bukan hanya di Lempuyang saja.<sup>14</sup>

## **B. Perkembangan Tradisi Penyalinan Naskah Keagamaan**

Penulisan mushaf Alqur'an telah dimulai sejak abad ke-7 M (abad pertama Hijri). Empat atau lima salinan pertama Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman Bin Affan yang dikirim ke beberapa wilayah Islam, pada tahun 651, selanjutnya menjadi naskah baku bagipenyalinan Al-Qur'an disebut Rasm Utsmani. Dari naskah itulah kemudian, pada abad-abad selanjutnya, salinan Alqur'an dibuat. Penulisan Al-Qur'an di Nusantara dipekirakan telah sekurang-kurangnya sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika Pasai, di ujung laut Pulau Sumatera, menjadi kerajaan pesisir pertamadi Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman. Penyalinan Alqur'an secara tradisional terus berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal

---

<sup>14</sup>Kholid, "Kondisi Sosial Kampung Lempuyang", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

abad ke-20 yang berlangsung diberbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makassar dan Ternate. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan diberbagai Perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor dalam jumlah yang cukup banyak.<sup>15</sup>

Secara menyeluruh penyalinan naskah menyebar ke berbagai wilayah tidak terkecuali Banten. Mengutip dari buku Fadhak Ar Bafadal Dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia* sebuah mushaf tua di masjid agung Banten diklaim ditulis pada 1553 M, seperti yang tertulis pada keterangan naskah, namun bukti tertulis atau bukti pendukung mengenai kepastian angka tahun tersebut belum ada.<sup>16</sup> Meksi begitu, tradisi tulis menulis/menyalin bisa terlihat dari para ulamanya. Banten merupakan tempat kelahiran para ulama terkemuka sebut saja salah satunya, Syekh Nawawi Al-Bantani (w. 1898), yang produktif menghasilkan karya dalam berbagai bidang keagamaan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Fadhak Ar Bafadal Dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama Dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), p.vii-viii.

<sup>16</sup>Bafadal Dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno.....P. viii*

<sup>17</sup>Mufti Ali, dkk, *Katalog Naskah Kuno Banten* (Banten, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten Dan Laboratorium Bantenologi, 2013), p.8.

Popularitas Syekh Nawawi Al-Bantani menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia bahkan Arab, tidak terkecuali beberapa muridnya di Kampung Lempuyangsebut saja Arshad Thawil, Arshad Ghasier, H. Asnawi, Syeikh Marzuqi, yang tidak jarang nama para tokoh ulama ini selalu disebut-sebut dalam sejarah Banten. Oleh karenanya kampung Lempuyang dikenal sebagai Kampung Ulama, dimana para Ulama terkemuka lahir di Kampung Lempuyang, tak terkecuali Abdul Ghafar. Sejak tahun 1893 ketika Abdul Ghafar telah kembali dari tanah suci, kemudian terus berlangsung sampai dengan tahun 1925 melakukan penyalinan, kini sudah banyak karya para ulama yang telah Abdul Ghfar salin, terutama karya milik gurunya yang ia anggap sebagai warisan yakni dari Syekh Nawawi Al-Bantani.<sup>18</sup>

Sebagai seorang ulama yang mengikuti ajaran gurunya, Abdul Ghafar mendedikasikan dirinya berjuang di jalan Allah dengan cara membagi ilmunya kepada murid-muridnya, dan juga dedikasinya sebagai seorang penyalin, karena jika seorang murid kehilangan ajaran dari gurunya maka hilang pulalah martabatnya sebagai seorang murid. Namun, menurut Abah Kholid, ketika Abdul Ghafar melakukan

---

<sup>18</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

dakwah dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman, bahkan untuk melakukan kegiatan penyalinan naskah pun harus dalam kondisi yang tenang dan damai, karena hal itu dibatasi oleh kolonial Belanda yang ada di Tanara, sehingga Abdul Ghafar tidak bisa seeluasa mungkin untuk berdakwah dan menyalin dengan tenang saat itu.<sup>19</sup>

Meski diabatasi perjuangan jihad Abdul Ghafar tidak pernah berhenti sampai disitu, gangguan dan tekanan penjajahan Kolonial Belanda tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap berdakwah dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam ditanahnya sendiri. Hasil dari belajarnya di Makkah Abdul Ghafar mendedikasikan dirinya menjadi seorang ulama yang gigih dan berjuang untuk menyelamatkan warisan dari gurunya. Warisan yang berupa keilmuan didalamnya yakni berupa karya yang telah Abdul Ghafar pelajari dari gurunya Syekh Nawawi Al-Bantani, sebuah kitab atau yang saat ini disebut juga dengan naskah. Pada saat itu Abdul Ghafar mengalami kegelisahan mengenai warisan keilmuan yang sudah ia dapatkan akan hilang karena faktor usia, dari sinilah muncul semangat Abdul Ghafar yang kemudian melakukan

---

<sup>19</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

penyalinan karya gurunya ke dalam tulisan tangannya.<sup>20</sup> Penyalinan naskah atau kitab itu kemudian menjadi bagian terpenting dalam kehidupan Abdul Ghafar, dan menjadi kontribusi besarnya bagi keilmuan Islam yang sejatinya memang harus dipertahankan agar tradisi penyalinan itu sendiri menjadi contoh bagi generasi yang akan datang.

Proses menyalin naskah bukan sesuatu yang mudah, pada tahun 1888 ketika terjadi peristiwa Geger Cilegon berlangsung, kehidupan keagamaan Lempuyang juga mengalami tekanan, seperti akan takut terjadinya penyerbuan atau perlawanan dari para penjajah, mengingat dahulu telah terjadi rapat persiapan pemberontakan Geger Cilegon dua diantaranya di Tanara, dan satu diantaranya di Lempuyang.<sup>21</sup> Dari peristiwa Geger Cilegon ini, Abdul Ghafar tergerak hatinya untuk lebih mendalami Islam, setelah lima tahun berselang dan Abdul Ghafar telah menjadi ulama, dia memulai mendedikasikan hidupnya untuk berjuang di jalan Allah, dengan keilmuan Islam sebagai pengantarnya.

Penyalinan naskah Abdul Ghafar tidak banyak memiliki halangan sulit selama masa peperangan, pasalnya seorang ulama seperti Abdul Ghafar yang melakukan jihad melalui pendidikan hanya

---

<sup>20</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>21</sup>Tihami Dan Mufti Ali, *Prosopografi*,....., p.132-133.

terbatasan oleh gangguan kolonial Belanda yang tidak melakukan perlawanan dalam perang, tapi perlawanan melalui keilmuan, yang sebagaimana kita ketahui Belanda juga melakukan proses penyebaran agama Kristennya saat itu. Peristiwa Geger Cilegon (1888) menjadi salah satu yang telah membangkitkan semangat Abdul Ghafar, disaat para ulama telah berjuang dijalan Allah dengan memerangi kaum kafir, Abdul Ghafar lebih memilih berjuang dijalan Allah dengan menyebarkan ilmu keagamaan.<sup>22</sup>

Menurut Abah Kholid, pernah terjadi peperangan yang dikenal dengan nama Selep Pajang, perang tersebut terjadi di daerah Cengkareng saat ini. Abah Kholid tidak menyebutkan siapa saja yang ikut berperang kala itu, beliau hanya mengatakan bahwa Selep Pajang juga merupakan peperangan yang terjadi antara masyarakat setempat dan masyarakat luar yang ikut membantu, terutama masyarakat Lempuyang yang memiliki semangat jihad juga ikut berperang. Hal itu tidak menyurutkan semangat Abdul Ghafar dalam menyalin naskah, peristiwa dan kegiatannya dalam menyalin naskah tidak terusik sedikit

---

<sup>22</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.



pun, terkecuali jika salah satu pihak Kolonial Belanda yang membatasi, hal tersebut menjadi kendala tersendiri.<sup>23</sup>

Pada tahun 1898 ketika Syekh Nawawi Al-Bantani berpulang ke rahmatullah, Abdul Ghafar mengalami kesedihan mendalam, pasalnya Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi panutan serta orang yang paling dihormati setelah kedua orang tuanya. Meninggalnya Syekh Nawawi Al-Bantani membuat Abdul Ghafar terus bersemangat dalam mengajar murid-muridnya dan semakin berusaha menyalin naskah dengan tujuan salah satunya mempertahankan warisan dari sang guru. Naskah keagamaan yang Abdul Ghafar salin berupa kitab-kitab Fiqih Parukunan, kitab Fiqih dirasa sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari masyarakat kampung Lempuyang.<sup>24</sup> Memasuki akhir abad ke-19 M, Abdul Ghafar sejenak berhenti dari menyalin, pasalnya, penjajahan yang berkepanjangan dan era modern semakin mendekat, begitu juga usia Abdul Ghafar yang semakin tua, membuatnya kehilangan fokus untuk menyalin. Namun apa yang telah diajarkan Abdul Ghafar kepada muridnya menjadi warisan tersendiri, meski

---

<sup>23</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara

<sup>24</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara

menurut Abah Kholid, tidak ada satu pun murid Abdul Ghafar yang diketahui telah menyalin naskah, karena faktor usia dan berakhirnya pengajaran di surau membuat para muridnya telah berkelana ke berbagai tempat, serta murid-muridnya diketahui sudah meninggal dunia. Hal itu yang membuat penyalinan naskah terhenti di kampung Lempuyang, dan pergantian zaman yang sudah melahirkan berbagai teknologi baru.<sup>25</sup>

Pada dasarnya penyalinan mushaf kuno/naskah sejak awal memang didorong oleh semangat dakwah dan mengajarkan Alqur'an. Karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah dalam jumlah besar, semua naskah mushaf ditulis tangan. Tetapi penyalinan naskah terhenti di akhir abad ke-19 M, karena minat penulisan mushaf Alqur'an di Indonesia semakin berkurang. Bahkan, diperkirakan pembuatan seni mushaf Alqur'an di Nusantara mulai berakhir sepenuhnya pada awal abad ke-20. Kenyataan ini diperkirakan merupakan akibat dari penjajahan yang berkepanjangan, sehingga menghambat penyalinan dan penyebaran Alqur'an, dan ditandai dengan munculnya beberapa toko percetakan kitab, hal tersebut menjadikan

---

<sup>25</sup>Kholid, "Riwayat Hidup Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara

kegiatan penyalinan naskah menjadi terhenti karena banyaknya naskah yang dicetak ulang, dan teknologi percetakan yang dapat memperoleh mushaf secara cepat dalam jumlah banyak.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi penyalinan naskah keagamaan adalah adat atau kebiasaan tradisi intelektual Islam di Indonesia dalam mempertahankan warisan budaya dengan melakukan kegiatan salin-menyalin untuk membuktikan bahwa keilmuan Islam masih tetap terjaga dan menghasilkan banyak karya intelektual dari para ulama di Indonesia pada umumnya dan di Banten pada khususnya. Dan bila kemungkinan buruk memang ada mengenai yang disebutkan peneliti diatas, maka berterima kasilah kepada setiap ulama-ulama Nusantara kita yang mampu mempertahankan warisan intelektual tersebut tanpa ada satu pun ilmu yang luput yang telah mereka pertahankan bagi generasi bangsa di Nusantara.

### **C. Proses Penyalinan Naskah Keagamaan**

Dalam tradisi penyalinan naskah, tidak sembarang orang memiliki otoritas untuk menyalin. Prasyarat penyalinan tentu saja dipersyaratkan tidak hanya memiliki kemampuan menulis tulisan indah dengan kaligrafi yang jelas, melainkan perlu memiliki presisi tinggi

---

<sup>26</sup>Fadhak Ar Bafadal Dan Rosehan Anwar, *Mushaf-Mushaf Kuno*.....p. ix

dalam akurasi penyalinan. Karenanya, dua perilaku penyalin yang dianggap aib dalam tradisi penyalinan: pertama, *ta'liq* kerancuan dalam menuliskan kata-kata dalam bahasa Arab apakah ia perlu digabung atau dipisahkan: kedua, *marshq*, atau kecerobohan akibat terburu-buru.<sup>27</sup>

Tradisi penyalinan naskah merupakan kegiatan untuk mempertahankan tradisi intelektual, dimana proses untuk menyalin naskah membutuhkan waktu dan kondisi fisik yang baik. Pasalnya jika seseorang menyalin naskah keagamaan, seperti Alqur'an, Hadits, dan mengenai Syariat (Fiqih), harus melewati proses yang benar seperti dalam kondisi yang suci (mengambil wudhu), menghadap kiblat, tinta, pakaian dan kertas yang digunakannya harus bersih (suci) dari kotoran (najasat). Hal itu merupakan proses awal dalam menyalin naskah dan tidak lupa juga setiap penyalin naskah memulainya dengan membaca Basmallah dan diakhiri dengan Hamdallah.<sup>28</sup>

Menurut Abah Kholid, Abdul Ghafar menyalin tidak berhenti sebelum selesai tugas menyalinnya. Abdul Ghafar memiliki kesabaran tinggi dan kerja keras yang bersungguh-sungguh. Siang dan malam Abdul Ghafar habiskan untuk menyalin dalam keadaan dan pikiran

---

<sup>27</sup>Mufti Ali, *Tradisi Penyalinan Naskah Islam Abad Tengah Dan Penyuntinganya Di Era Modern* (Serang: Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2009), p. 15

<sup>28</sup>Ali, *Tradisi Penyalinan Naskah* .....p.16

yang tenang. Abdul Ghafar mengingatkan kita bahwa ulama pada masa lalu memiliki kemampuan dan intelektual yang tinggi, bukan hanya Abdul Ghafar, bahkan ulama yang lain juga pasti memiliki proses dan cara tersendiri dalam menyalin sebuah karya. Selanjutnya yaitu proses penulisan, Abdul Ghafar menyalin dengan tinta hitam dan merah dari Mangsi atau Buah Ari yang kala itu jika mangsi tersebut dicelupkan kedalam air maka akan lebur dan berubah hitam. Cairan hitam itulah yang digunakan Abdul Ghafar untuk menyalin. Proses penyalinannya juga dilakukan dengan sangat teliti, Abdul Ghafar menyalin kata demi kata tanpa mengubah isi dari kitab asli Syekh Nawawi Al-Bantani.<sup>29</sup>

Setelah selesai dalam proses penyalinan itu, proses terakhir yaitu mengucapkan syukur atas pekerjaan yang telah dilakukan dan membaca hamdallah, Abdul Ghafar mengingatkan kita bahwa setiap pekerjaan yang dimulai dari Basmallah dan diakhiri Hamdallah akan menciptakan hasil yang baik serta bermanfaat. Penyalinan yang Abdul Ghafar kerjakan, tidak banyak memiliki kaligrafi/tulisan tangan indah. Menurut Abah Kholid, sudah terbaca saja Alhamdulillah, tuturnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Kholid, "Proses Penyalinan Naksah Kitab-Kitab Fiqih", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara

<sup>30</sup>Kholid, "Proses Penyalinan Naksah Kitab-Kitab Fiqih", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

Jadi, pada dasarnya seorang penyalin memiliki proses tersendiri dalam menyalin. Abdul Ghafar menyalin dengan caranya sendiri tapi mengikuti kaidah yang baik.

#### **D. Tujuan Penyalinan Naskah Keagamaan**

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tentunya memiliki tujuan tersendiri untuk mencapai hak yang dituju tersebut, dan dalam penyalinan naskah keagamaan yang dilakukan Abdul Ghafar ini juga memiliki tujuan tersendiri, baik bersifat khusus dan umum keduanya sama-sama akhir dari setiap proses dan kegiatan. Begitu halnya dengan kegiatan Abdul Ghafar ini memiliki tujuan yang bersifat khusus dan umum: Berikut akan dijelaskan, tujuan dari penyalinan naskah keagamaan yang ada di Kampung Lempuyang, antara lain:

##### **a. Bahan Bacaan**

Abdul Ghafar mendirikan surau setelah pulang dari Makkah, mulai mengajar dan mendidik murid-muridnya. Dengan ilmu yang telah didapat selama empat tahun belajar dari Syekh Nawawi Al-Bantani tidak satu pun ilmu yang tidak Abdul Ghafar ajarkan kembali pada muridnya, Abdul Ghafar juga kemudian memperkenalkan berbagai macam kitab keagamaan, selain itu Abdul Ghafar meminta

muridnya untuk menghafal dan menyalin kitab untuk bahan bacaan jika sedang di rumah. Dari penyalinan tersebut diharapkan bahwa murid-muridnya paham dan mampu mempelajari ilmu yang ada dalam naskah tersebut, dan menjadi bahan bacaan sehari-hari.<sup>31</sup>

Menyalin naskah merupakan hal yang penting agar sempurna menjadi sebuah bahan bacaan. Di zaman yang modern ini semua ilmu pengetahuan sebagian di hasilkan dari naskah-naskah kuno, contohnya kitab-kitab Fiqih yang sudah dicetak, merupakan bentuk yang sudah disalin dengan tulisan tangan terlebih dahulu, kemudian lahirlah proses penyuntingan hingga menjadi bahan bacaan yang sempurna. Mengutip dari buku Alex Sobur yaitu Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing. Kata Barthes dalam buku karangan Alex Sobur, “teks adalah sebuah objek kenikmatan,” sebagaimana diproklamasikannya dalam buku Sade/Fourier/Loyola: *“The Text Is An Object Of Pleasure. (Teks Adalah Objek Kenikmatan)”* (Culler, 1933, dalam Kurniawan, 2011:101). Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah

---

<sup>31</sup>Kholid, “Tujuan Menyalin Naskah Keagamaan”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca.<sup>32</sup>

b. Menyelamatkan Warisan Dari Gurunya (Syekh Nawawi Al-Bantani)

Abdul Ghafar adalah murid yang rajin dan tekun, selama belajar dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, Abdul Ghafar tidak pernah mengeluh dan pada saat disuruh pulang ayahnya ke Lempuyang bahkan Abdul Ghafar menolaknya. Hal itu dikarenakan kecintaannya terhadap ilmu yang gurunya berikan kepadanya. Tujuan penyalinan naskah untuk mempertahankan warisan dari Syekh Nawawi Al-Bantani yang dilakukan Abdul Ghafar adalah, pertama; bertujuan untuk memenuhi, mempertahankan warisan intelektual yang terkandung dalam kitab, kedua; upaya untuk menghormati gurunya dan karena kecintaannya terhadap guru dan apa yang telah diajarkan padanya, ketiga; untuk dimiliki sendiri dan kemudian dipelajari serta mengajarkannya pada murid-muridnya, keempat; sebagai warisan kelak untuk anak cucunya, kelima; sebagai sumber atau berita dimasa yang akan datang. Kelima tujuan ini sudah tercapai sepenuhnya, semasa hidupnya didedikasikan

---

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotik, Dan Analisa Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), p.52.



untuk mengajar dan menyalin, sampai saat ini pun anak cucu-cucunya masih menyimpan dengan baik karya salinan dari Abdul Ghafar.<sup>33</sup>

c. Bahan Ajar

Selain sebagai bahan bacaan, Abdul Ghafar menjadikan kitab sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari, pasalnya ketika hendak berdakwah beliau merujuk pada kitab, ketika ingin mengajar anak muridnya Abdul Ghafar juga megajarkan isi kitab yang telah disalin. Sebagai bahan ajar yang kala itu cukup umum disurau-surau atau pun pondok, kitab salinan sangat mendominasi karena masyarakat Lempuyang masa itu tidak banyak yang memilikikitab. Naskah sebagai bahan ajar bukanlah sesuatu yang baru, karena pada permulaan di bentuknya pondok pesantren pun naskah/kitab dengan tujuan sebagai bahan ajar sudah ada. Kesadaran inilah yang mengetuk pintu hati Abdul Ghafar agar menjaga dan merawat ilmu yang terkandung dalam kitab.<sup>34</sup> Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik (naskah-naskah kuno) atau yang

---

<sup>33</sup>Kholid, "Tujuan Menyalin Naskah Keagamaan", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>34</sup>Kholid, "Tujuan Menyalin Naskah Keagamaan", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

sering disebut sebagai kitab kuning. Pesantren merupakan tempat dimana orang berkumpul untuk belajar agama Islam atau suatu lembaga pendidikan agama Islam Indonesia.<sup>35</sup>

d. Kebutuhan Politik

Sekitar tahun 1900-an Indonesia masih berada dalam jajahan, akan tetapi pada masa itu juga muncul berbagai pergerakan, yang sering disebut sebagai pergerakan Nasional. Ketika Kolonial masih bercokol di berbagai wilayah di Banten khususnya, setiap pergerakan rakyat diawasi oleh Kolonial Belanda, tak terkecuali pergerakan santri dan pesantren masa itu. Salah satunya surau milik Abdul Ghafar. Ilmu keagamaan saat itu menjadi momok menakutkan, pasalnya bagi Kolonial menyebarkan agama Kristen-nya adalah salah satu misi, jadi ketika seorang Kiyai berjuang atau berjihad sering terjadi pemberontakan kecil, hal itu pernah terjadi pada Abdul Ghafar. Kala itu Abdul Ghafar juga sering diawasi oleh pihak Belanda, karenapenyebaran ajaran Islam dan dakwahnya sering dilakukan hampir setiap hari.<sup>36</sup>Pada masa itu, saat keilmuan Islam mulai menyebar melalui tulisan tangan ulama terdahulu, Kolonialisme juga

---

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasioan Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), p.25-27

<sup>36</sup>Kholid, "Tujuan Menyalin Naskah Keagamaan", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

memanfaatkan keilmuan tersebut dan digunakan untuk mempelajari ihwal penduduk pribumi melalui naskah-naskah Nusantara. Tak terlepas dari itu saja, naskah/kitab disalin dan dijadikan barang yang memiliki manfaat untuk mengeruk keuntungan dan tujuan tertentu seperti untuk keperluan politik dan perdagangan. Di Nusantara sendiri naskah-naskah yang berasal dari berbagai daerah disalin dan dijadikan barang yang memiliki manfaat untuk mengeruk keuntungan dan tujuan tertentu seperti untuk keperluan politik dan perdagangan, misalnya untuk melegitimasi kekuasaan raja atau sebagai jalan untuk mengetahui kelemahan suatu bangsa atau negara yang sering digunakan oleh bangsa-bangsa Barat.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Eva Syarifah Wardah, *Filologi* (Serang: Fakultas Ushuluddin Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2013), p.97.

## **BAB IV**

### **PENYALINAN NASKAH KEAGAMAAN OLEH KH ABDUL GHAFAR DI KAMPUNG LEMPUYANG**

#### **A. Penyalinan Naskah Dari Kitab-Kitab Fiqih Oleh KH. Abdul Ghafar**

Setelah pulang dari Tanah Suci, Abdul Ghafar mengaplikasikan ilmunya dan mendedikasikan dirinya untuk menyalin naskah yang telah di pelajari dari gurunya. Kegiatan penyalinan ini menjadi peranan yang penting bagi dirinya maupun masyarakat sekitar, bagaimana tidak, naskah-naskah yang Abdul Ghafar salin masih tersimpan rapi dan dipelajari hingga saat ini. Abdul Ghafar bukanlah murid yang belajar cara berperang melawan menggunakan kekuatan fisik, akan tetapi menggunakan akal dan pikiran melalui ilmu keagamaan. Pertempuran yang sesungguhnya adalah ketika Abdul Ghafar mulai menyebarkan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat Lempuyang. Dari kegiatan penyalinan naskah yang banyak dilakukan ulama terdahulu timbul keinginan untuk meneruskan kembali kegiatan para ulama Nusantara sebelumnya yang telah gugur, yaitu menyalin naskah-naskah

yang telah Abdul Ghafar dapatkan dari guru-gurunya di tanah suci terutama karangan Syekh Nawawi al-Bantani.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang telah di ketahui, Abdul Ghafar adalah seorang ulama dan salah satu murid dari ulama besar Syekh Nawawi Al-Bantani, dalam pengajarannya, Abdul Ghafar telah memiliki banyak ilmu yang bermanfaat terutama pembahasan seputar Fiqih, sehingga Abdul Ghafar tidak ingin menyia-nyiakan ilmu tersebut. Maka dalam hal ini, Abdul Ghafar menyalin karya-karya fenomenal dari gurunya berupa kitab-kitab keagamaan. Penyalinan naskah kitab Fiqih ini memerlukan waktu dan proses yang tidak sebentar, setelah kepulangannya dari Makkah pada waktu itu, Abdul Ghafar mendirikan surau dan tidak langsung untuk menyalin. Melainkan membutuhkan pemikiran dan inspirasi tersendiri, mengingat naskah kitab-kitab Fiqih adalah ilmu yang sangat dibutuhkan masyarakat, Abdul Ghafar membutuhkan ketelitian dalam menyalinnya.

Naskah kitab-kitab Fiqih yang disalin oleh Abdul Ghafar tentu saja bukan hanya satu atau dua naskah, melainkan banyak. Bahasa yang digunakannya pun beragam, ada bahasa Arab, Jawa-Pegon, dan Arab-

---

<sup>1</sup>Kholid, "Awal Mulai Penyalinan Naskah oleh Abdul Ghafar", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara

Pegon. Dalam hal ini, naskah/kitab yang disalin dan tengah dikaji peneliti saat ini menggunakan bahasa Arab dan Jawa-Pegon. Peneliti dalam hal ini hanya mampu mengkaji beberapa kitab saja. Berikut ini pemerian/identifikasi kondisi naskah diantara kita-kitab Fiqih yang disalin oleh Abdul Ghafar:

a. Naskah Fiqih (Parukunan)

1. Publikasi Naskah : Sebagian masih dipelajari oleh Pemilik naskah
2. Kode dan nomor naskah : -
3. Judul Naskah : Hadoroh dan Tawasul atau Doa-Doa
4. Pengarang : Syekh Nawawi al-Bantani
5. Penyalin : Abdul Ghafar
6. Tahun Penyalinan : 1893-1925
7. Asal Naskah: Lempuyang
8. Pemilik : Abah Kholid (cucu Abdul Ghafar)
9. Alas atau Bahan Naskah : -
10. Kondisi Fisik Naskah : rusak, beberapa halaman ada yang hilang, salah satu jilid juga hilang.
11. Countermark : -
12. Watermark : -

13. Jumlah Halaman : 14 Halaman
14. Sistem penomoran : -
15. Iluminasi/ilustrasi : -
16. Huruf dan bahasa : Huruf Arab dan Bahasa Arab
17. Jenis Khat : -
18. Warna tinta : Hitam
19. Kata alihan : -
20. Kolofon : -

Ringkasan Isi : naskah parukunan tentang Hadoroh dan Tawasul berisi doa untuk orang yang telah meninggal, juga berisi mengenai doa-doa keselamatan bagi orang yang masih hidup, serta membahas mengenai doa meminta anak yang sholeh, doa mengusir syaiton dan doa tentang Tsunami/angin Gede/Badai.<sup>2</sup>

b. Naskah Fiqih (Parukunan)

1. Publikasi Naskah : Sebagian masih dipelajari oleh Pemilik naskah
2. Kode dan nomor naskah : -
3. Judul Naskah : Tauhid dan Bacaan Dzikir
4. Pengarang : Syekh Nawawi al-Bantani

---

<sup>2</sup> Naskah Parukunan (*Hadoroh Dan Doa-Doa*)

5. Penyalin : Abdul Ghafar
6. Tahun Penyalinan : 1893-1925
7. Asal Naskah: Lempuyang
8. Pemilik : Abah Kholid (cucu Abdul Ghafar)
9. Alas atau Bahan Naskah : -
10. Kondisi Fisik Naskah : rusak dan ada halaman yang hilang
11. Countermark : -
12. Watermark : -
13. Jumlah Halaman : 12 Halaman
14. Sistem penomoran : -
15. Iluminasi/ilustrasi : -
16. Huruf dan bahasa : Huruf Arab dan Bahasa Arab
17. Jenis Khat : -
18. Warna tinta : Hitam
19. Kata alihan : -

Ringkasan Isi : naskah parukunan ini berisi tentang sifat-sifat Allah, sifat-sifat Nabi, 25 Nabi, Ulum Azmi, 10 Malaikat, Kitab-Kitab Allah, keturunan dan istri Nabi. Serta berisi bacaan Dzikir sesudah sholat lima waktu.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Naskah Parukunan (*Bacaan Dzikir Sesudah Sholat Lima Waktu*).



## c. Naskah Fiqih (Parukunan)

1. Publikasi Naskah: Sebagian dipelajari oleh Pemilik naskah.
2. Kode dan nomor naskah : -
3. Judul Naskah : Ma'rifat dan Kaidah-kaidah Sholat Jum'at
4. Pengarang : Syekh Nawawi al-Bantani
5. Penyalin : Abdul Ghafar
6. Tahun Penyalinan : 1893-1925
7. Asal Naskah: Lempuyang
8. Pemilik : Abah Kholid (cucu Abdul Ghafar)
9. Alas atau Bahan Naskah :-
10. Kondisi Fisik Naskah : (bolong-bolong dimakan Rayap)
11. Countermark : -
12. Watermark : -
13. Jumlah Halaman : 08 Halaman
14. Sistem penomoran : -
15. Iluminasi/ilustrasi : -
16. Huruf dan bahasa : Huruf Arab, Bahasa Arab dan Jawa
17. Jenis Khat : -
18. Warna tinta : Hitam dan Merah
19. Kata alihan : -

20. Kolofon : -

Ringkasan Isi : berisi tentang Bab Ma'rifat atau mengenal Allah Swt. Naskah ini juga mengajarkan mengenai pencapaian Dzikir kepada Allah dilanjutkan dengan teks berisi Kaidah-Kaidah Sholat Jum'at. Setiap naskah berisi dua atau lebih materi, jadi setiap satu naskah memiliki kelebihanannya sendiri.<sup>4</sup>

**B. Metode Penyalinan Naskah Oleh KH. Abdul Ghafar**

Abdul Ghafar memiliki sifat yang baik dan mampu menghafal, sehingga ingatannya kuat. Menurut Abah Kholid, Abdul Ghafar menyalin naskah membutuhkan ketenangan dan ketelitian tertentu, karena bukan hanya satu naskah (tunggal) yang beliau salin melainkan lebih dari satu (jamak). Metode-nya pun sederhana, pertama; menghafal isi kitab yang telah dipelajari dari Makkah, kemudian menuliskan ulang isinya, kedua; menyalin langsung dari kitabnya yang Abdul Ghafar bawa dari Makkah. Hal pertama dilakukan karena khatam isinya, sekaligus tidak memiliki kitabnya, hal kedua dilakukan karena Abdul Ghafar memilikinya, meski begitu tetap disalin untuk pembelajaran di suraunya, karena yang asli takut rusak dan hanya disimpan, tapi sekarang sudah tidak ada lagi. Jadi hal yang paling

---

<sup>4</sup> Naskah Parukunan (*Tentang Ma'rifat Dan Kaidah-Kaidah Sholat Jum'at*)

ditakutkan itu benar terjadi, jumlah kitab yang dibawa Abdul Ghafar itu banyak tapi sisa sedikit karena dulu terjadi banjir, sekarang karam dimakan rayap, tutur Abah Kholid.<sup>5</sup>

Kitab yang menjadi acuan atau yang disalin Abdul Ghafar adalah kitab-kitab keagamaan seperti Fiqih, Tauhid, Akhlak. Kitab-kitab Fiqih ini terasa lebih unggul karena banyak diminati oleh masyarakat dan menjadi bacaan yang baik bagi seluruh masyarakat yang belum mengerti kaidah-kaidah Islam terutama ilmu Fiqih yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode menyalin Abdul Ghafar menurut Abah Kholid diajarkan kembali pada muridnya di surau, seperti ketika Abdul Ghafar menerangkan isi kitab, murid-muridnya menulis ulang di alas/kertas baru. Dengan begitu ilmu yang dipelajari tidak akan hilang jika seorang murid tidak mampu menghafal isinya secara mendalam. Pada umumnya, semua murid Abdul Ghafar adalah masyarakat Lempuyang, baik itu anak-anak maupun remaja. Ketika masa tuanya Abdul Ghafar masih mengajarkan ilmu yang ia

---

<sup>5</sup>Kholid, "Metode Penyalinan Naskah Kitab-Kitab Fiqih", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

dapat dari gurunya dengan cara berdakwah dikalangan masyarakat awam sehingga Abdu Ghafar sangat disegani kala itu.<sup>6</sup>

### **C. Media (Bahan/Alat) Yang Digunakan Dalam Penyalinan Naskah Keagamaan**

Pada dasarnya banyak bahan yang bisa digunakan sebagai alas untuk menulis isi teks naskah. Jenis bahan yang dipergunakan untuk penulisan naskah seperti: kertas, kulit kayu, kulit binatang, daun rontal atau lontar, bambu, tulang atau tanduk, binatang. Selain pengetahuan tentang bahan kita memerlukan pula pengetahuan tentang jenis tulisan, tinta dan alat yang digunakan untuk menulis naskah.<sup>7</sup>

Bahan atau alas yang Abdul Ghafar gunakan adalah kertas yang Abdul Ghafar bawa dari Arab. Kertas itu pada awalnya untuk menyalin kitab saat Abdu Ghafar berada di Makkah, akan tetapi karena baru empat tahun sudah disuruh pulang oleh ayahnya, Abdul Ghafar membawa serta kertasnya dan digunakan sebagai alas untuk menyalin

---

<sup>6</sup>Kholid, "Metode Penyalinan Naskah Kitab-Kitab Fiqih", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>7</sup> Uka Tjandrasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagian Kajian Sejarah Islam Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), p.11.

kitab di Lempuyang.<sup>8</sup>Mengutip dari buku Oman Faturrahman *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*, bahwasannya untuk menulis naskah Yunani Eropa tidak mengandung cap kertas karena kebanyakan di import dari percetakan-percetakan di dunia Arab.<sup>9</sup>Penjelasan diatas menjadi acuan bahwasannya kertas yang Abdul Ghafar bawa dari Arab adalah benar dan didalamnya tidak mengandung cap kertas.

Selanjutnya, alat yang digunakan Abdul Ghafar dalam menyalin naskah keagamaan menurut Abah Kholid disebut kalam atau Sada/Uit-Uit aren (Pohon Aren). Kemudian penggunaan tinta, para penyalin juga biasanya menggunakan Tinta Merah untuk kepentingan pengaturan diskusi atau sistematika pembahasan atau naskah yang disalinnya. Tinta Merah biasanya digunakan untuk judul bab, kata dalam paragraph awal, bagian dan sejenisnya.Abdul Ghafar menggunakan Tinta Merah dan biasa digunakan untuk penegasan atau untuk menegaskan kata-kata yang mempunyai makna tertentu atau makna menjadi bacaan penting dalam isi teks naskah tersebut. Sedangkan untuk Tinta Hitam yang Abdul Ghafar gunakan yaitu berupa Mangsi. Menurut Abah Kholid, Mangsi tersebut bila dicelupkan kedalam air maka akan lebur dan

---

<sup>8</sup>Kholid, "Penggunaan Bahan Penyalinan", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

<sup>9</sup> Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Gruop, 2016), .119.

berubah hitam. Tinta Merah jarang ditemukan sehingga Abdul Ghafar biasanya menggunakan bahan alami. Bahan alami ini biasanya menggunakan buah Ari yang sudah matang dan warnanya merah pekat. Buah Ari tersebut bila diambil sari buahnya dan dicampur dengan air tidak akan kental, melainkan berbentuk cair, sehingga bisa digunakan sebagai pena yang kala itu menggunakan pena terbuat dari Sada Aren, biasanya bisa dibuat sendiri dan tidak memerlukan alat yang khusus, hanya saja meski bahan dan alat sederhana tetapi hasilnya masih sempurna dan masih bisa kita rasakan saat ini.<sup>10</sup>

#### **D. Dampak Penyalinan Naskah Keagamaan KH. Abdul Ghafar**

Dalam setiap kegiatan dan usaha seseorang untuk menghasilkan karya atau sesuatu yang bermanfaat pastilah memiliki dampak tersendiri bagi dirinya atau pun masyarakat disekitarnya. Dampak tersebut bisa berupa dampak negatif atau pun dampak positif. Dampak negatif menyebabkan suatu manfaat tersebut dirasa memberatkan, hingga pada akhirnya akan merugikan pihak tertentu dan menguntungkan bagi pihak yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan dampak positif segala macam manfaat tersebut dirasa sangat

---

<sup>10</sup>Kholid, "Penggunaan Bahan Penyalinan", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, 12 November 2017, Pada Pukul 13:00-14:30 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

menguntungkan untuk berbagai pihak, entah itu untuk dirinya sendiri, orang lain, atau masyarakat luas. Contohnya, penyalinan naskah di kampung Lempuyang yang dilakukan Abdul Ghafar dirasa memiliki banyak manfaat, terutama bagi pemilik naskah dan beberapa lembaga-lembaga keagamaan, seperti pesantren, sekolah dan Dinas-Dinas Kebudayaan. Mengapa hal tersebut menjadi bermfaat bagi masyarakat luas, karena karya yang dihasilkan dari penyalinan tersebut masih bisa kita rasakan dan kita manfaatkan hingga saat ini, terutama lembaga besar seperti Arsip Nasional.<sup>11</sup>

Penyalinan naskah keagamaan merupakan ide kreatif bagi para ulama yang ingin mempertahankan warisan intelektual dari gurunya, dan merupakan usaha yang sangat baik dari ide-ide sang penyalin. Usaha tersebut bisa menjadi lebih baik lagi apabila dijamin yang modern ini naskah-naskah tersebut masih bisa diperbanyak dan digandakan. Dan juga bisa membentuk Tim Penyalin khusus untuk

---

<sup>11</sup>Jamhuri (Menjabat Sebagai Sekertaris Desa) “Dampak Penyalinan Naskah”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Minggu, Tanggal 12 November 2017, Pada Pukul 15:00 Wib, Dilakukan Di Kantor Kepala Desa Kampung Lempuyang, Kecamatan Tanara.

menyalin naskah-naskah keagamaan bila dirasa itu adalah sebuah keperluan.<sup>12</sup>

Sebuah penyalinan naskah di kampung Lempuyang yang berdampak positif ini juga sangat membantu dan memudahkan bagi kalangan santri-santri yang kebanyakan mempelajari kita-kitab Fiqih. Adanya penyalinan naskah keagamaan di kampung Lempuyang memudahkan santri dan tokoh-tokoh masyarakat khususnya bagi Abah Kholid sendiri yang masih mempelajari naskah-naskah tersebut. Karena memiliki bahasa yang mudah, yaitu bahasa-bahasa Jawa dengan aksara Arab, tapi ada juga naskah yang berbahasa Arab. Abah Kholid (suami saya) di mata masyarakat Kampung Lempuyang adalah tokoh ulama sekaligus tokoh masyarakat, setiap ada keperluan agamis dari masyarakat Abah Kholid tidak segan membantu, naskah yang Abah Kholid punya digunakan sebagai bahan ajaran untuk kegiatan agamisnya seperti doa selamat, doa kirim do'a dan lain-lainya karena dirasa cukup mudah untuk dibaca.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Radin, (Salah Satu Anggota Masyarakat Kampung Lempuyang), "Dampak Penyalinan Naskah", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara.

<sup>13</sup>Aliyah (Istri Kedua Bapak Kholid ), "Dampak Penyalinan Naskah", Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 13:00-14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara



Selain memudahkan berbagai pihak, pada jaman modern ini juga lebih dimudahkan lagi dengan adanya penyalinan atau pergantian huruf, yang dari Arab ke bahasa Indonesia. Pergantian itu bisa dimudahkan bagi kalangan anak muda yang masih belajar, sehingga mereka tidak perlu merasa kebingungan dengan bahasa Arab dan Jawa. Akan tetapi, hal itu juga tidak dibenarkan, karena yang seharusnya mereka diajari bahasa naskah kini beralih menjadi bahasa sehari-hari seperti bahasa Indonesia yang umumnya sudah banyak digunakan di kampung-kampung.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmad (Salah Satu Anggota Masyarakat Kampung Lempuyang)“Dampak Penyalinan Naskah”, Diwawancarai oleh Munfiqoh Pada Tanggal 23 Februari 2018, Pada Pukul 14:00 Wib, Dilakukan Di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas tentang Kontribusi Abdul Ghafar dalam penyalinan naskah keagamaan di Lempuyang tahun 1874-1975 pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. KH. Abdul Ghafar merupakan ulama dan salah satu murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang dilahirkan di Tanara, tempat yang sama dengan gurunya. KH. Abdul Ghafar dilahirkan dari pasangan suami istri yaitu Ki Ma'ruf dan Nyi Sodah, Abdul Ghafar lahir pada tahun 1874 di Kampung Lempuyang Kecamatan Tanara. Abdul Ghafar belajar ilmu agama dari ayahnya yaitu Ki Ma'ruf. Kemudian pada tahun 1890 Abdul Ghafar memutuskan untuk pergi ke Makkah, di Makkah, Abdul Ghafar berguru kepada Syekh Nawawi Al-Bantani selama 4 tahun. Setelah pulang dari Makkah KH. Abdul Ghafar mendirikan surau dan mengajari murid-muridnya membaca kitab dan ilmu-ilmu agama. KH. Abdul Ghafar juga menuliskan aspirasinya dalam sebuah karya yaitu sebuah Nadhom (Syair), dan disebut juga dengan Nadhom Sittin Mas'alah.

2. Kondisi sosial-keagamaan masyarakat kampung Lempuyang tidak terlepas dari pendidikan Islam sedari kecil, banyak masyarakat setempat mengirim anaknya ke pesantren dan masyarakat setempat juga menunaikan ibadah haji. Abdul Ghafar seorang ulama yang memiliki kecintaan terhadap keilmuan membuat karya dan memberikan sumbangan besar bagi keilmuan Islam yakni dengan menyalin naskah keagamaan, yang sejatinya sudah ada sejak abad ke 7 (Hijriah). Dengan melalui berbagai proses panjang serta tujuannya yang amat mulia yaitu sebagai bahan ajarnya dan bahan bacaannya untuk para muridnya, serta mempertahankan warisan keilmuan membuat Abdul Ghafar menjadi sosok yang sangat berkontribusi besar bagi keilmuan Islam dan generasi yang akan datang.
3. Penyalinan naskah oleh Abdul Ghafar sudah ada sejak tahun 1893 ketika Abdul Ghafar telah kembali dari tanah suci. Naskah keagamaan yang Abdul Ghafar salin mayoritas yaitu kitab-kitab Fiqih Parukunan, seperti (Bacaan dzikir sesudah sholat lima waktu) Naskah parukunan (Hadoroh dan Doa-Doa) Naskah Ma'rifat dan Kaidah-kaidah Sholat Jum'at. Abdul Ghafar menyalin dengan menggunakan ingatannya yang tajam dan menyalin langsung dari

naskah/kitab aslinya yang Abdul Ghafar bawa dari Makkah, dan Abdul Ghafar menggunakan Pena serta tinta alami dari buah Ari dan Mangsi. Dari kegiatan penyalinan naskah Abdul Ghafar ini sangat positif bagi masyarakat Lempuyang dan bahkan bagi pelajar dan para peneliti.

## **B. Saran-Saran**

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Mahasiswa, diharapkan mengetahui kontribusi dan peran tokoh ulama Banten, agar menjadi Universitas yang mampu mengangkat derajat tokoh dan mampu melindungi karya-karyanya.
2. Bagi para Sejarawan perlunya mengungkap fakta dan menemukan data terkait tokoh lokal di Banten, dengan kemudian mampu mengangkatnya menjadikan contoh bagi generasi muda dan menjadikannya teladan dengan mengikuti kiprah yang tokoh tersebut ajarkan dan merealisasikan temuan barunya dan menjadikan hal itu acuan untuk tetap meneliti kembali sejarah yang belum terungkap.

3. Bagi masyarakat diharapkan mempertahankan tradisi intelektual warisan para ulama, dengan mempelajari dan memahami ilmu yang telah mereka ciptakan yang bukan hanya sekedar sebuah karya, melainkan bukti otentik saat ini karya tersebut masih bisa dirasakan. Penulis berharap apa yang dilakukan para ulama terdahulu ajarannya tersampaikan dengan tradisi penyalinan tersebut.
4. Bagi lembaga baik pendidikan, pariwisata, pelestarian dan cagar budaya, sangat penting bagi kelangsungan hidup sejarah. Baik itu naskah, artefak, fosil dan peristiwa beberapa lembaga diatas harus turut mendukung dalam melestarikannya suatu sejarah, dengan begitu akan tercipta keharmonisan antara satu dengan yang lain dan menjadi satu kesatuan, serta saling bahu membahu mempertahankan sejarah yang ada, khususnya di Banten.